

Volume: 8
Nomor : 4
Bulan : November
Tahun : 2022

E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id



Selisik Semiotik Sosial dalam Konflik Komunikasi Opini Pejabat Publik di Media Sosial

Bambang Trimansyah
Universitas Paramadina

Mira Mirnawati
Universitas Negeri Gorontalo

Pos-el: bambangtrimansyah@students.paramadina.ac.id
miramirnawati4279@gmail.com

DOI: 10.32884/ideas.v8i4.928

Abstrak

Tulisan di linimasa Facebook Budi Santosa Purwokartiko (BSP) pada 27 April 2022 menimbulkan kegaduhan. Berikut ini kalimat BSP yang memantik konflik komunikasi: *Jadi, 12 mahasiswi yang saya wawancarai, tidak satu pun menutup kepala ala manusia gurun*. BSP dalam kapasitasnya sebagai pewawancara LPDP bagi mahasiswa yang mengajukan beasiswa dianggap telah melakukan penistaan berunsur SARA. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana timbulnya konflik komunikasi akibat unggahan status akun Facebook BSP melalui analisis semiotika sosial. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis semiotika sosial Halliday dan Hasan untuk menunjukkan tanda/symbol opini sindiran dari BSP yang telah memicu konflik komunikasi antara BSP dan publik. Berdasarkan analisis dari teks status Facebook BSP pada tanggal 27 Maret 2022 yang menimbulkan konflik komunikasi maka dapat diperoleh hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, BSP melakukan konstruksi wacana tentang mahasiswa yang diwawancarai terkait dengan beasiswa LPDP bahwa mahasiswi itu tidak ada satu pun menutup kepala ala manusia gurun. Kedua, diksi yang digunakan BSP secara langsung merujuk pada tanda/symbol dalam agama Islam. BSP menggunakan gaya bahasa sindiran (ironi) yang merepresentasikan simbol tertentu. Sayangnya simbol itu secara lugas menunjukkan ketidaksukaan terhadap Islam secara umum dengan menggunakan diksi yang membentuk medan wacana dan mode wacana.

Kata Kunci

Konflik komunikasi, SARA, semiotika sosial

Abstract

A post on Budi Santosa Purwokartiko's (BSP) Facebook timeline on April 27, 2022, caused a stir. Here's a BSP sentence that sparked a communication conflict: So, none of the 12 female college students I interviewed closed their heads in the style of desert humans. As an LPDP interviewer for students applying for scholarships, BSP is considered to have committed blasphemy against SARA. The BSP's post was also highlighted for his status as an official rector at the Kalimantan Institute of Technology. Through the qualitative research method of description, the author uses Halliday and Hasan's approach of social semiotic analysis to show signs/symbols of innuendo opinions from the BSP that have triggered communication conflicts between the BSP and the public.

Keywords

Communication conflict, SARA, social semiotics

Pendahuluan

Mengunggah opini melalui media sosial seperti Facebook bukan hanya kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat secara umum, melainkan juga oleh pejabat publik atau pejabat negara. Mulai dari presiden hingga para gubernur, beberapa dari mereka aktif menggunakan media sosial untuk sekadar memberi informasi atau berinteraksi dengan masyarakat. Secara khusus, unggahan opini pejabat publik ini seringkali menjadi perhatian publik sehingga sesuatu yang kontroversial dengan cepat menjadi viral dan berpotensi menimbulkan kegaduhan atau konflik komunikasi.

Kegaduhan yang ditimbulkan oleh pernyataan atau opini pejabat publik sudah beberapa kali terjadi di Indonesia berhubungan dengan penggunaan bahasa tulis. Tidak jarang pemaknaan terhadap suatu pernyataan

atau opini pejabat publik berkembang menjadi liar dan menjalar kemudian berubah menjadi sebuah gelombang protes.

Kuntarto (2021) menjelaskan bahwa untuk memahami maksud, tujuan, dan pesan yang terdapat pada suatu kata, frasa, klausa, atau kalimat dibutuhkan pemaknaan. Ada tiga tahap pemaknaan yang dapat dilakukan, yaitu secara leksikal, gramatikal, dan pragmatis. Oleh karena itu, sebuah teks opini atau pernyataan dari pejabat publik dapat dianalisis melalui tiga cara pemaknaan tersebut dan dengan sangat memperhatikan konteks.

Bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagaimana disuratkan di dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* mengandung dua pengertian. Bahasa yang benar ialah bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah, yaitu memenuhi standar ejaan (tata tulis), tata bentuk (morfologi), tata kalimat, dan paragraf. Ada pun bahasa yang benar ialah bahasa yang digunakan sesuai dengan konteks dan selaras dengan nilai sosial masyarakat sebagai bahasa yang baik (Moeliono, 2017).

Tergelincirnya seorang pejabat publik dalam penggunaan bahasa tulis di ruang publik seperti media sosial menunjukkan kurangnya kepekaan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang benar, terutama memperhatikan konteks yakni sensitivitas masyarakat Indonesia terkait nilai sosial dan budaya tertentu. Hal ini pula yang terjadi pada unggahan status di lini masa Facebook, Budi Santosa Purwokartiko (BSP), pada tanggal 27 April 2022. Unggahan tersebut menimbulkan reaksi dari berbagai kalangan setelah viral sehingga menimbulkan konflik komunikasi antara BSP dan publik serta krisis komunikasi pada lembaga terdampak yang menjadi afiliasi BSP, yakni LPDP.

Opini BSP ditengarai merepresentasikan diskriminasi dalam memandang mahasiswa dengan adanya potensi kebencian terhadap Islam (Islamofobia) terkait dengan kedudukan BSP sebagai pewawancara (*interviewer*) terhadap mahasiswa pendaftar beasiswa LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan) yang diselenggarakan oleh Direktorat Pendidikan Tinggi (Dikti), Kemendikbudristek. Publik kemudian mengaitkan juga kedudukan BSP sebagai guru besar dan pejabat publik yakni Rektor Institut Teknologi Kalimantan (ITK).

Atas dasar latar belakang unggahan opini di media sosial Facebook oleh BSP dalam kedudukannya sebagai pejabat publik yang ditugaskan oleh Dikti dan LPDP, penulis bermaksud menganalisis teks yang menimbulkan kegaduhan tersebut dengan memandang kata-kata di dalam teks status Facebook BSP sebagai sebuah sistem tanda di dalam semiotika. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengungkap wacana yang dibentuk BSP dalam status Facebooknya terkait wawancara mahasiswa calon penerima beasiswa LPDP dan bagaimana wacana tersebut merepresentasikan sikap diskriminatif atau mengandung ujaran kebencian bernuansa SARA berdasarkan analisis semiotika.

Penelitian sejenis telah dilakukan oleh Laily Nur Affini (2017) dengan judul *Analisis Kata Tabu dan Klasifikasinya di Lirik Lagu Eminem pada Album The Marshal Mathers*. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam lirik lagu Eminem didominasi dalam kategori tabu *name-calling* dan *insult*. Kategori tabu tersebut meliputi umpatan-umpatan dan caci maki yang disampaikan kepada lawan bicaranya. Lawan bicara yang mendengar lirik lagu Eminem tersebut dapat merasa terhina karena merendahkan diri dan mencemarkan nama baik seseorang.

Beberapa teks yang diunggah perseorangan/pribadi di media sosial telah menimbulkan konflik komunikasi yang berujung pada kasus hukum. Ahli bahasa yang menguasai linguistik forensik kerap dilibatkan dalam menangani kasus-kasus semacam ini. Linguistik forensik sendiri merupakan bidang kajian yang berkembang terkait konflik atau krisis komunikasi yang mengaitkan bahasa dengan kasus hukum karena bahasa menjadi bukti hukum (Coulthard, Johnson, dan Wright, 2017).

Rahman (2019) menjelaskan bahwa linguistik forensik ialah subbidang linguistik yang secara khusus terlibat dengan interaksi profesional dan kelembagaan dalam konteks hukum. Ilmu ini masuk ke dalam disiplin ilmu terapan karena memiliki aplikasi dunia nyata dan temuannya dapat diterapkan dalam praktik profesional.

Konflik komunikasi yang ditimbulkan oleh teks unggahan di media sosial berhubungan dengan ketidakpatutan atau kesengajaan seseorang melanggar hal-hal yang tabu. Tabu ialah suatu hal yang mengandung pantangan untuk diucapkan atau dilakukan dalam masyarakat tertentu. Jika hal tersebut tetap diucapkan atau dilakukan, tentu ada konsekuensi yang harus ditanggung. Konsekuensi itu dapat berupa sanksi sosial yang dikonstruksi masyarakat setempat. Bahkan, sekarang ada sanksi yang ditetapkan oleh pihak yang berwajib atau sanksi hukum. (Rahman, 2019).

Berdasarkan kerangka pemikiran Timothy Jaya, Affini (2017) mengklasifikasi kata-kata tabu ke dalam tujuh kategori. Pertama, ialah mengutuk (*cursing*) yang mendasarkan diri pada upaya untuk menyakiti perasaan orang lain. Kedua, ialah kata tidak senonoh (*profanity*) yang merujuk pada penyalahgunaan segala sesuatu yang suci. Ketiga, ialah kata penghujatan (*blasphemy*) yang digunakan secara langsung untuk mengkritik gereja atau figur agama lainnya. Keempat, adalah kecabulan (*obscenity*), dahulu di Amerika, kata yang dianggap paling cabul adalah *fuck*. Kelima, adalah pelecehan seksual (*sexual harassment*) yang meliputi komentar cara seseorang tampil, perilaku seksual seseorang, atau orientasi seksual, penyebutan bagian tubuh, penyebutan yang merendahkan seseorang berdasarkan pada jenis kelaminnya atau gurauan jorok yang diucapkan ke orang yang tidak ingin mendengarnya. Keenam, adalah bahasa vulgar (*vulgar language*) yang sifatnya sangat kultural dan dipengaruhi oleh kecerdasan, kondisi ekonomi, serta nilai yang berlaku di masyarakat. Ketujuh, adalah penyebutan nama dan hinaan (*name-calling and insult*) yang dilakukan karena kurangnya rasa hormat terhadap orang lain sehingga muncul hinaan, penyebutan nama, penghinaan etnis, dan agama.

Penggunaan kata-kata tabu meskipun dibalut dengan kata-kata “bersayap” atau berkonotasi, dapat diselidik secara linguistik. Salah satu pisau analisis untuk membedah maksud tidak patut seseorang itu adalah analisis semiotika. Sebagaimana dijelaskan oleh Kuntarto (2021) bahwa semiotika ialah salah satu teknik membongkar makna melalui tanda atau simbol dalam sebuah teks yang digunakan untuk kepentingan linguistik forensik.

Konsentrasi dari semiotika adalah tanda. Kajian mengenai tanda dan bagaimana tanda-tanda itu bekerja itu disebut semiotik atau semiologi. Ada tiga wilayah kajian: (a) Tanda itu sendiri. (b) Kode-kode atau sistem di mana tanda-tanda diorganisasi. (c) Budaya dan tempat di mana kode-kode dan tanda-tanda beroperasi (Fiske, 2018).

Fiske (2018) lebih lanjut menyatakan bahwa fokus utama semiotika adalah teks. Ada peran pembaca (*reader*) yang lebih aktif, yakni menciptakan makna dari teks dengan membawa pengalaman, sikap, dan emosi yang dimiliki ke dalam makna.

Terkait dengan analisis semiotika sosial, Turitiati (2017) menjelaskan bahwa semiotika sosial merupakan semiotika yang khusus menelaah lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang berwujud bukan kata dalam satuan yang disebut kalimat. Dengan kata lain, semiotika sosial menelaah sistem tanda yang terdapat di dalam bahasa. Dalam hal ini, Halliday dan Hassan (1992) telah membangun suatu kerangka kerja yang memungkinkan terjadinya interaksi antara teks dan situasi (konteks) berdasarkan pada tiga konsep, yaitu: medan wacana (*field of discourse*), pelibat wacana (*tenor of discourse*), dan mode wacana (*mode of discourse*).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis teks dengan pendekatan analisis semiotika sosial model Halliday dan Hasan. Objek penelitian ini berupa teks status Facebook akun BSP yang telah berkembang pada pelaporan BSP ke pihak berwajib oleh Pengurus Wilayah Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Kaltimara (www.detik.com, 07/05/2022).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana timbulnya konflik komunikasi akibat unggahan status akun Facebook BSP melalui analisis semiotika sosial. Data primer dari penelitian ini diambil dari teks status Facebook BSP yang diunggah pada tanggal 27 April 2022 secara utuh. Selain itu, setelah kasusnya berkembang, ditampilkan juga respons BSP dari wawancara secara lisan antara Tim detikcom dan BSP (detikSulsel). Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan dengan meninjau berbagai referensi yang relevan, di antaranya buku, artikel di jurnal ilmiah, dan berita terkait di media daring.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Kegiatan wawancara bagi peserta pengajuan beasiswa LPDP dapat disebut sebagai peristiwa yang melatari unggahan teks status Facebook oleh BSP pada tanggal 27 Maret 2022. Teks tersebut terdiri atas 312 kata atau setara dengan lima paragraf. Berikut ini ditampilkan instrumen analisis semiotik sosial pada teks utuh unggahan BSP di Facebook. Teks utuh dibagi ke dalam lima paragraf.

Instrumen Analisis Semiotika Sosial

Unggahan Facebook : Akun Budi Santosa Purwokartiko

Tanggal : 27 Maret 2022

Aspek Semiotika Sosial	Bukti di dalam Teks	Makna
Medan Wacana	<p>Paragraf ke-1: <i>Saya berkesempatan mewawancara beberapa mahasiswa yang ikut mobilitas mahasiswa ke luar negeri, program Dikti yang dibiayai LPDP ini banyak mendapat perhatian dari para mahasiswa. Mereka adalah anak-anak pintar yang punya kemampuan luar biasa, jika diplot dalam distribusi normal, mereka mungkin termasuk 2,5% sisi kanan populasi mahasiswa.</i></p> <p>Paragraf ke-5: <i>... Saya hanya berharap mereka nanti tidak masuk dalam lingkungan yang</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Membuat hal yang mudah jadi sulit</i> - <i>Bekerja dari satu rapat ke rapat berikutnya tanpa keputusan</i> - <i>Mementingkan kulit daripada isi</i> - <i>Menyembah Tuhan tapi lupa pada manusia</i> - <i>Menerima gaji dari negara tapi merusak negaranya</i> - <i>Ingin cepat masuk surga tapi sakit tetap cari dokter dan minum obat</i> - <i>Menggunakan KPI langit sementara urusannya masih hidup di dunia</i> <p><i>Semoga tidak tercemar.</i></p>	<p>BSP mengawali teks status FB ini dengan mengungkapkan kegiatan wawancara mahasiswa program Dikti yang didanai oleh LPDP. BSP lebih lanjut menyampaikan keistimewaan para mahasiswa tersebut yang mungkin termasuk 2,5% anak-anak dengan kemampuan istimewa dari populasi mahasiswa dalam distribusi normal. Di sini BSP ingin menampakkan kekagumannya sebagai <i>interviewer</i> para mahasiswa tersebut.</p> <p>Paragraf terakhir ini menjadi penegas dan simpulan wacana yang hendak dibangun oleh BSP tentang harapannya terhadap para mahasiswa yang diwawancarai. Ada kemungkinan ia memberikan nilai tinggi kepada mahasiswa tersebut yang direkomendasikan mendapat beasiswa LPDP—walaupun hal ini tidak tersurat di teks status ini. BSP menyampaikan tujuh butir harapan yang di antaranya juga mengandung gaya bahasa sindiran yang dalam ilmu bahasa tergolong sebagai majas ironi.</p>
Pelibat Wacana	<p>Paragraf ke-2: <i>... Tidak satu pun saya mendapatkan mereka ini hobi demo yang ada adalah mahasiswa dengan IP yang luar biasa tinggi di atas 3.5 bahkan beberapa 3.8 dan 3.9. Bahasa Inggris mereka cas cis cus dengan nilai IELTS 8, 8.5 bahkan 9. Duolingo bisa mencapai 140, 145 bahkan ada yang 150 (padahal syarat minimum 100), luar biasa. Mereka juga aktif di organisasi kemahasiswaan (profesional), sosial kemasyarakatan dan asisten lab atau asisten dosen</i></p> <p>Paragraf ke-4: <i>... Dan kebetulan dari 16 yang saya harus wawancara, hanya ada 2 cowok dan sisanya cewek. Dari 14, ada 2 tidak hadir ...</i></p>	<p>BSP kembali memerinci keistimewaan para mahasiswa yang diwawancarainya. Ia kemudian mengungkapkan bahwa ada 16 orang yang harus diwawancarai, sedangkan yang hadir adalah 14 orang terdiri atas 2 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. BSP menggunakan diksi <i>gaul</i> dengan menggunakan istilah ‘cowok’ dan ‘cewek’.</p>
Mode Wacana	<p>Paragraf ke-3: <i>... Mereka bicara tentang hal-hal yang membumi: apa cita-citanya, minatnya, usaha-usaha untuk mendukung cita-citanya, apa kontribusi untuk masyarakat dan bangsanya, nasionalisme dan sebagainya. Tidak bicara</i></p>	<p>Pada teks inilah mulai tampak opini pribadi BSP tentang 12 mahasiswa yang diwawancarainya. BSP menggunakan diksi bermakna konotasi ‘tidak satu pun menutup kepala’ dan ‘manusia gurun’.</p>



soal langit atau kehidupan sesudah mati. Pilihan kata-katanya juga jauh dari kata-kata langit: insaallah, barakallah, syiar, qadarullah, dan sebagainya. Generasi ini merupakan bonus demografi yang akan mengisi posisi-posisi di BUMN, lembaga pemerintah, dunia pendidikan, sektor swasta beberapa tahun mendatang ...

Paragraf ke-4:

..., jadi 12 mahasiswi yang saya wawancarai, tidak satu pun menutup kepala ala manusia gurun. Otaknya benar-benar openmind, mereka mencari Tuhan ke negara-negara maju seperti Korea, Eropa barat dan US, bukan ke negara yang orang-orangnya pandai bercerita tanpa karya teknologi

Interpretasi & Implikasi

- Teks status Facebook BSP melanggar ketabuan pada kategori penyebutan nama dan hinaan (*name-calling and insult*) yang dilakukan karena kurangnya rasa hormat terhadap orang lain sehingga muncul hinaan, penyebutan nama, penghinaan etnis dan agama.
- Teks status Facebook BSP menggunakan diksi dengan gaya bahasa sindiran (ironi) yang menunjukkan ketidaksukaannya terhadap Islam dalam bentuk kata-kata berkonotasi.
- Teks yang dapat digolongkan sebagai opini pribadi ini tidak dapat dipisahkan dari kedudukan BSP sebagai *interviewer* calon penerima beasiswa LPDP yang memiliki otoritas memberikan nilai juga kedudukan BSP sendiri sebagai pejabat rektor di ITK—dalam hal ini pandangan pribadinya juga kemungkinan sama dengan pandangannya sebagai rektor kepada para mahasiswa.

Pembahasan

Berdasarkan instrumen analisis semiotika sosial dapat diungkap bahwa BSP bermaksud membangun sebuah wacana tentang kehebatan para mahasiswa yang lolos untuk diwawancarai sebagai calon penerima beasiswa LPDP sebagai program dari Direktorat Pendidikan Tinggi, Kemdikbudristek, tetapi mereka bukan dari golongan tertentu yang digambarkan lazim terdapat pada seorang muslimah. BSP dalam teks menggarisbawahi bahwa para mahasiswa itu, lebih khusus lagi mahasiswi, adalah mereka yang tidak mengenakan kerudung/jilbab/hijab, tidak menggunakan bahasa-bahasa religi Islam, dan tidak merepresentasikan golongan yang fanatik terhadap agama Islam. Dalam hal ini, BSP memang tidak menjelaskan apakah para mahasiswa dan mahasiswi yang diwawancarai itu beragama Islam atau bukan beragama Islam.

Beberapa diksi dan gaya bahasa sindiran yang digunakan BSP sebagai opini pribadi dapat memperlihatkan tanda/symbol ketidaknyamannya terhadap Islam atau terhadap cara-cara Islami meskipun BSP memberi sanggahan dalam wawancara. Berikut ini kalimat-kalimat sanggahan dari BSP.

"Mereka itu sangat salah paham. Saya menggunakan (kalimat) yang jadi masalah kan, mereka tidak ada yang pakai kerudung ala manusia gurun kan ya? Jadi maksud saya tidak seperti orang-orang yang pakai tutup-tutup, kaya orang Timur Tengah yang banyak, pasir, angin, panas gitu ya," kata Budi seperti dilansir dari detikSulsel, Sabtu (30/4/2022).

Itu konsekuensi dari bahasa tulis ya. Mungkin persepsinya akan berbeda-beda ya. Tapi banyak yang memotong, maksudnya men-screenshot kemudian di kasih pengantar seakan-akan saya tidak adil, diskriminatif. Itu yang menurut saya, saya sayangkan. Dan orang tidak membaca tulisan aslinya," sambungnya. (Tim detik.com, 2021)

Saidi (2022) menyebutnya sebagai semiotika kebencian. Menggunakan semiotika Saussurian, Saidi berpendapat bahwa "kerudung" dan "tutup kepala" merupakan dua tanda bahasa yang dapat saling menggantikan. Pada kasus BSP, kata "tutup kepala" berada pada poros sintagmatik, yakni poros yang

menghadirkan secara eksplisit kata tersebut di hadapan pembaca. Adapun "kerudung" berada pada poros paradigmatis, kata yang terletak pada "kamus pengetahuan" bahasa yang dimiliki penutur bahasa tersebut.

Pada poros ini, selain kata "kerudung" dapat pula dimasukkan kata "jilbab, hijab, surban, dan lain-lain" yang dapat mensubstitusi "tutup kepala" pada poros sintagmatik. Sampai di sini, jelas, bahwa secara semiotis, BSP tidak dapat mengelak bahwa yang dimaksudnya "tutup kepala" adalah kerudung atau jilbab. Fakta semiotis ini menjadi lebih kuat sebab sebelumnya BSP menyebut beberapa kata yang ia maksud sebagai bahasa langit, yakni "insaallah, barakallah, syiar, qadarullah". Lazimnya kata-kata ini diucapkan oleh seorang muslim, dalam hal ini perempuan yang memakai hijab atau jilbab (Saidi, 2022).

Unggahan status Facebook BSP sebagai pewawancara (*interview*) LPDP ini telah menimbulkan reaksi negatif dari pejabat, tokoh politik, tokoh agama, sesama akademisi, dan masyarakat luas. Di sisi lain, kedudukan BSP sebagai seorang guru besar yang juga menjabat sebagai rektor di Institut Teknologi Kalimantan menempatkan ia menjadi pejabat publik yang tersandung konflik komunikasi dalam kasus ujaran kebencian. Opini BSP melalui analisis semiotik sosial merepresentasikan sikap diskriminatif dan Islamofobia yang kentara dari tanda bahasa yang digunakan. Bahkan, opini BSP tentang hal yang senada bukanlah yang pertama karena berdasarkan jejak digital yang juga ditelusuri warganet, status Facebook BSP lainnya menunjukkan opini sindirannya terhadap mahasiswi (muslimah) yang menolak berjabat tangan/menyentuh tangan dengan seorang rekan BSP. Namun, BSP memberikan sanggahan yang normatif semacam ini.

"Padahal saya menilai tidak berdasarkan dia pakai kerudung atau nggak. Nggak ada, karena poin-poin yang dinilai bukan itu. Bahkan, pertanyaan mengenai agama aja nggak ada. Jadi, anak-anak yang nggak pakai kerudung itu kemungkinan besar juga ada anak-anak muslim, ya. Tapi, ya kita nggak tau karena kita nggak tanya tentang agama sama sekali. Kita hanya nanya apa yang akan mereka lakukan, programnya apa, nanti kalau pulang kontribusi buat masyarakat apa, buat perguruan tingginya apa, buat bangsanya apa." (Tim detik.com: 2022).

Simbol diskriminatif di sini tentu bukan terjadi pada daftar pertanyaan wawancara beasiswa LPDP ataupun instrumen penilaian, melainkan pada teks Facebook yang diunggah oleh BSP. Teks tersebut meskipun merepresentasikan pendapat pribadi tetap menunjukkan sikap seorang BSP selaku pewawancara beasiswa LPDP alih-alih juga sebagai Rektor ITK.

Simpulan

Berdasarkan analisis dari teks status Facebook BSP pada tanggal 27 Maret 2022 yang menimbulkan konflik komunikasi maka dapat disimpulkan hal-hal berikut ini.

1. BSP melakukan konstruksi wacana tentang mahasiswa yang diwawancarai terkait dengan beasiswa LPDP bahwa mahasiswi itu tidak ada satu pun menutup kepala ala manusia gurun. Diksi yang digunakan BSP secara langsung merujuk pada tanda/symbol dalam agama Islam.
2. BSP menggunakan gaya bahasa sindiran (ironi) yang merepresentasikan simbol tertentu. Sayangnya simbol itu secara lugas menunjukkan ketidaksukaan terhadap Islam secara umum dengan menggunakan diksi yang membentuk medan wacana dan mode wacana.

Kasus BSP dapat menjadi pembelajaran bagi pejabat publik untuk berhati-hati menulis teks di media sosial, terutama melanggar ketabuan/kepatutan meskipun menggunakan diksi atau gaya bahasa mengandung konotasi. Terlebih lagi pada pelanggaran ketabuan/kepatutan pada kategori penyebutan nama dan hinaan (*name-calling and insult*) yang dilakukan karena kurangnya rasa hormat terhadap orang lain sehingga muncul hinaan, penyebutan nama, penghinaan etnis dan agama.

Setiap teks dapat merepresentasikan tanda/symbol tertentu yang secara mudah dapat diselidik. Sulit bagi seseorang menyangkal maksud hati sebenarnya yang sudah telanjur digambarkan oleh kata-kata. Satu hal yang harus dipikirkan mendalam bahwa jejak digital akibat unggahan tersebut akan terus ada di jejaring internet sehingga pengunggah menerima sanksi sosial yang sangat berat dari masyarakat. Namun, langkah paling bijak dilakukan pengunggah ialah meminta maaf secara tulus dan menghindari berpolemik dengan penyangkalan.



Daftar Rujukan

- Affini, L. (2017). Analisis Kata Tabu dan Klasifikasinya di Lirik Lagu Eminem pada Album The Marshal Mathers LP. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan dan Budaya*. Vol. 7 , 93–113.
- Coulthard, M., Johnson, A., & Wright, D. (2017). *An Introduction to Forensic Linguistics: Language in Evidence*. Roudledge.
- Detikcom. (2022, Mei 1). *Prof Budi Santosa Purwokartiko Bantah Diskriminatif Soal 'Manusia Gurun'*. Retrieved from Tim Detik.com: <https://news.detik.com/berita/d-6059883/prof-budi-santosa-purwokartiko-bantah-diskriminatif-soal-manusia-gurun>
- Fiske, J. (2018). *Pengantar Ilmu Komunikasi. Edisi Ketiga*. Rajagrafindo Persada.
- Kuntarto, N. (2021). *Selisik Linguistik Forensik*. Elex Media Komputindo.
- Moeliono, A. M. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* . Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Rahman, N. (2019, Juni 2). *Penggunaan Kata Tabu di Media Sosial: Kajian Linguistik Forensik, Semiotika, Volume 2 Nomor 2*. Retrieved from www.academia.edu: https://www.academia.edu/77128160/Penggunaan_Kata_Tabu_DI_Media_Sosial_Kajian_Linguistik_Forensik
- Saidi, A. (2022, Mei 8). *Semiotika Kebencian*. Retrieved from detikNews: <https://news.detik.com/kolom/d-6067498/semiotika-kebencian>
- Turitiati, A. (2017, Juni). *Pemberitaan Bangkitnya PKI dalam Media Massa: Analisis Semiotika Sosial M.A.K. Halliday pada Isu Pemberitaan Bangkitnya Partai Komunis Indonesia di Media Online. LUGAS. Volume I, Nomor 01* . Retrieved from www.academia.edu: <https://www.academia.edu/63717163>

 **E-ISSN: 2656-940X**
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id

Volume: 8
Nomor : 4
Bulan : November
Tahun : 2022